

**EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI****Rina Devianty**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan Sumatera Utara, 20371  
E-mail: rinadevianty@uinsu.ac.id

*Abstract: Indonesian serves as a unifying language in Indonesia among the various ethnic groups in the archipelago. However, in reality the function of language as a unifier is still just a camouflage because in fact Indonesian speakers still prefer foreign languages more than Indonesian. This can be considered, both in print and electronic media. The widespread use of foreign languages during the Covid-19 pandemic made Indonesian as if it did not have a function as a unifying language. This article explains the large number of uses of foreign vocabulary when delivering information related to the Covid-19 pandemic news. All foreign vocabulary related to the Covid-19 pandemic outbreak will actually be easily understood by all levels of Indonesian society if they use Indonesian. Understanding the language spoken by government officials regarding the handling of the Covid-19 pandemic will probably make the public more aware of the importance of maintaining health so that they can avoid the Covid-19 virus.*

*Key words: existence, Indonesian language, pandemic*

**A. Pendahuluan**

Pandemi *Covid-19* tidak hanya terjadi di Indonesia. Seluruh dunia juga mengalami pandemi tersebut. Secara etimologi atau ilmu yang mempelajari asal-usul kata, istilah *Covid-19* berasal dari kata *Corona* (CO), virus (VI), *Disease* (D), dan tahun 2019 (19), yakni virus *Corona Covid-19* yang muncul pertama kali pada tahun 2019. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menetapkan *Covid-19* untuk menyebutkan virus *Corona* yang sedang mewabah di seluruh dunia ini.<sup>1</sup> Dampak dari wabah tersebut tidak hanya di bidang ekonomi dan pariwisata, transportasi, dan lain-lain tetapi juga bahasa. Dampak pandemi terhadap bahasa Indonesia terkait dengan eksistensi atau peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia sepertinya diragukan pada saat menyampaikan informasi yang terkait wabah pandemi *Covid-19*. Banyak sekali istilah asing yang bermunculan yang digunakan

---

<sup>1</sup> Rima Sekarini Immamun Nissa dan Shevinna Putri, "Pandemi Virus Corona, Ketahui Makna dan Tujuan Istilah Covid-19", 25 Maret 2020, suara.com. <https://www.suara.com/health/2020/03/25/144000/>

sebagai informasi terkait berita wabah pandemi *Covid-19* dan penangannya, baik yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan yang ada di media cetak maupun media elektronik.

Peran pemerintah terhadap munculnya istilah-istilah asing tersebut sangat erat. Di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik tersebut, para pejabat berlomba-lomba menyampaikan imbauan kepada masyarakat terkait pentingnya untuk berhati-hati atau waspada terhadap wabah pandemik *Covid-19*. Masyarakat diminta untuk berdiam diri di rumah saja kalau tidak ada keperluan yang mendesak. Kalau terpaksa harus keluar rumah, warga diminta menggunakan masker. Selain itu, rajin mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak di sekitarnya, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan beberapa imbauan lainnya. Tidak jarang dalam kalimat imbauan tersebut, menggunakan istilah-istilah yang asing di telinga, seperti *social distancing*, *work from home* (WFH), *hand sanitizer*, *lockdown*, *rapid test*, dan lain-lain yang belum tentu dipahami oleh seluruh masyarakat apa makna dari istilah tersebut.

Selama masa pandemi, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sepertinya diabaikan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kosakata baru yang muncul, baik berupa singkatan, akronim, maupun istilah-istilah asing. Namun, kosakata baru tersebut justru membuat sebagian masyarakat merasa bingung karena tidak paham maknanya. Masyarakat dari kalangan menengah ke bawah belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup terhadap singkatan, akronim, maupun istilah-istilah asing tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa selama pandemi *Covid-19* merebak, begitu banyak kosakata baru yang muncul yang turut berdampak pada kebingungan masyarakat. Kosakata baru tersebut berupa kependekan kata, seperti singkatan dan akronim serta istilah-istilah asing, khususnya dari bahasa Inggris. Namun, pada kenyataannya, ada beberapa kosakata tersebut cukup asing bagi masyarakat awam. Masyarakat awam akan mengalami kebingungan dalam menerima informasi yang berhubungan dengan *Covid-19* karena pemerintah dalam hal ini gugus tugas penanganan *Covid-19* maupun orang-orang yang bertugas dalam menyampaikan informasi terkait wabah ini cenderung menggunakan istilah-istilah yang terdengar asing di telinga masyarakat awam. Belum lagi jika ditinjau dari kaidah penulisannya, banyak

kosakata asing tersebut yang tidak sesuai kaidah penulisannya, baik singkatan, akronim, maupun istilah asing.

## **B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa merupakan sarana penyampai informasi bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Dijelaskan juga bahwa bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.<sup>3</sup> Jadi, bahasa merupakan sarana penting yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat lainnya.

Fungsi bahasa selain sebagai sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, juga berfungsi sebagai :

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.

2. Sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang nonstandar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati.

4. Sebagai alat kontrol sosial.

---

<sup>2</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 21.

<sup>3</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 18).

Bahasa sebagai kontrol sosial maksudnya adalah yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya di buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat.

Bahasa juga memiliki ciri atau sifat yang hakiki. Adapun ciri atau sifat bahasa tersebut yaitu:

1. bahasa itu adalah sebuah sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain berhubungan secara fungsional. bahasa itu berwujud lambang

2. bahasa itu berwujud lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam semiotika dibedakan adanya beberapa tanda, yaitu: tanda (*sign*), lambang (simbol), sinyal (*signal*), gejala (*sympton*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon.

3. Bahasa itu berupa bunyi

Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara<sup>4</sup>. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Namun, tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

4. Bahasa itu bersifat arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

5. Bahasa itu bermakna

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang. Sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Maka, dapat

---

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 7.

dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

6. Bahasa itu bersifat konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

7. Bahasa itu bersifat unik

Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

8. Bahasa itu bersifat universal

Bersifat universal artinya yaitu ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Misalnya, ciri universal bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

9. Bahasa itu bersifat produktif

Bahasa bersifat produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

10. Bahasa itu bersifat bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Karena perbedaan tersebut, maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi. Ada tiga istilah dalam variasi bahasa yaitu: (a) idiolek, yaitu ragam bahasa yang bersifat perorangan, (b) dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan (c) ragam, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, ragam baku dan ragam tidak baku.

11. Bahasa itu bersifat dinamis

Bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena kegiatan manusia dalam masyarakat selalu berubah, maka bahasa menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi dinamis. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna sebuah kata, dan perubahan-perubahan lainnya.

12. Bahasa itu manusiawi

Alat komunikasi manusia berbeda dengan binatang. Alat komunikasi binatang bersifat tetap, statis. Sedangkan alat komunikasi manusia, yaitu bahasa bersifat produktif dan dinamis. Maka, bahasa bersifat manusiawi, dalam arti bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

Dalam ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional. Sesuai dengan bunyi UUD 45, bab XV, pasal 36 bahasa Indonesia juga dinyatakan sebagai bahasa negara. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia mempunyai kedudukan, baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya, sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan.

Sehubungan dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut, yaitu:

1. lambang identitas nasional,
2. lambang kebanggaan nasional,
3. alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dan
4. alat perhubungan antarbudaya dan daerah.

Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai:

1. bahasa resmi negara,
2. bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,

3. bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
4. bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dari uraian tersebut sudah jelas bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dengan latar belakang, sosial budaya dan bahasa yang berbeda, tentu memerlukan bahasa pemersatu yang bisa digunakan sebagai sarana komunikasi antarsuku yang berbeda tersebut. Bahasa pemersatu tersebut adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Inggris, Belanda, Jepang, atau bahasa asing lainnya, kecuali ada kosakata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tentu tetap menggunakan atau membutuhkan kosakata asing tersebut.

### **C. Kosakata Asing pada Masa Pandemi**

Pada masa pandemi *Covid-19* penggunaan kosakatan asing begitu marak terjadi. Penggunaan kosakata asing ini tentu tidak bisa terlepas dari peran pemerintah ketika mengambil dan mengeluarkan sebuah kebijakan terkait penanganan pandemi yang disampaikan di berbagai media, seperti televisi, koran, radio, dan lain-lain. Pemerintah merupakan pihak yang paling berwenang dalam mengambil dan mengeluarkan kebijakan terkait penanganan pandemi *Covid-19*. Kosakata asing berupa istilah asing, seperti *lockdown*, *swab test*, *social distancing*, dan sebagainya merupakan produk bahasa asing yang dikonsumsi tanpa mempertimbangkan arti, makna, rasa bahasa serta kesesuaian budaya yang ada dan terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Memang beberapa istilah asing yang digunakan merupakan istilah umum yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). Namun, pemerintah juga pihak yang berwenang seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penggunaan istilah-istilah asing tersebut agar penyampaian maksud, arti dan makna dapat tersalurkan dengan baik ke seluruh lapisan masyarakat. Jangan sampai istilah-istilah yang digunakan tersebut malah membuat masyarakat tidak memahami istilah-istilah asing tersebut.

Ada beberapa kosakata kata asing berupa singkatan, akronim, maupun istilah yang lazim digunakan pada masa peyebaran maupu penanganan pandemi *Covid-19*.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga kata tersebut beserta kaidah penulisannya, bisa diperhatikan pemaparan berikut.

## 1. Singkatan

Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf.<sup>5</sup> Ada beberapa kaidah penulisan singkatan yang harus diperhatikan.

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.<sup>6</sup>

Misalnya:

M. Amin	Muhammad Amin
M.Pd.	magister pendidikan
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
Sdr.	saudara

- 2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PBB	Peserikatan Bangsa-Bangsa
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia

- 3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
NIP	nomor induk pegawai

- 4) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dkk.	dan kawan-kawan

---

<sup>5</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>6</sup> Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).



- 5) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.                      atas nama  
d.a.                      dengan alamat  
s.d.                      sampai dengan

- 6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu                      kuprum  
cm                      sentimeter  
kg                      kilogram  
Rp                      rupiah

Berikut ini beberapa singkatan yang sering digunakan pada masa pandemic Covid-19.

Singkatan	Asal kata terbentuknya singkatan
OTG	orang tanpa gejala
ODP	orang dalam pengawasan
PDP	pasien dalam pengawasan
PSBB	pembatasan sosial berskala besar
APD	alat pelindung diri
WFH	work from home

#### 1. Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Beberapa kaidah penulisan akronim yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.<sup>7</sup>

Misalnya:

LIPI            *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*

PASI           *Persatuan Atletik Seluruh Indonesia*

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bappenas     *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*

Sumut         *Sumatera Utara*

Suramadu    *Surabaya-Madura*

- c. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu        *pemilihan umum*

puskesmas   *pusat kesehatan masyarakat*

tilang         *bukti pelanggaran*

- d. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu        *pemilihan umum*

puskesmas   *pusat kesehatan masyarakat*

tilang         *bukti pelanggaran*

Beberapa akronim yang digunakan pada masa pandemi

Akronim	Asal kata terbentuknya akronim
webinar	web seminar
nakes	tenaga kesehatan
fasyankes	fasilitas pelayanan masyarakat
daring	dalam jaringan

<sup>7</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

## 2. Istilah

Pengertian istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, sifat yang khas dalam bidang tertentu<sup>8</sup>. Pendapat yang sama juga disampaikan Hariyanto bahwa istilah atau kosakata merupakan seluruh kata yang sudah didengar yang dimiliki oleh seorang pembicara yang telah disusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang singkat dan lengkap agar mudah dimengerti oleh pembaca. Dijelaskan juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa istilah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.<sup>9</sup>

Penggunaan istilah pada masa pandemi sekarang ini banyak dijumpai menggunakan bahasa Inggris. Hal ini karena pemakaian kosakata dalam bentuk bahasa Inggris tersebut dirasa lebih memiliki nilai tinggi dan praktis dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sendiri. Bahkan sebelum wabah pandemi ini terjadi pun, masyarakat pengguna bahasa lebih suka menggunakan istilah asing saat berkomunikasi. Beberapa istilah bahasa Inggris yang sering digunakan pada masa pandem *Covid-19* adalah sebagai berikut.

Bentuk asing	Padanan dalam bahasa Indonesai
<i>antiseptic</i>	antiseptic
<i>corona virus</i>	koronavirus, virus korona
<i>dropled</i>	percikan
<i>faceshield</i>	pelindung wajah
<i>hand sanitizer</i>	penyanyitasi tangan
<i>hazmat mask</i>	alat pelidung wajah
<i>isolation</i>	isolasi
<i>lockdown</i>	karantina wilayah
<i>new normal</i>	kenormalan baru
<i>physical distancing</i>	penjarakan fisik
<i>social distancing</i>	penjarakan sosial

<sup>8</sup> B. Hariyanto, "Istilah-Istilah Khusus dalam Chatting (Sebuah AnalisisSosiopragmatik)", dalam Jurnal *Adabiyat* vol. 9 no. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 296, <http://ejournal.uinsu-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/793>

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<i>rapid test</i>	uji cepat
<i>swab test</i>	uji usap
<i>thermo gun</i>	pistol termometer
<i>work from home (WFH)</i>	kerja dari rumah (KDR)
<i>work from office (WFO)</i>	kerja dari kantor (KDK)

#### **D. Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi**

Sebagai suatu bahasa yang hidup dan dipakai oleh rakyat yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah, bahasa Indonesia tentu menerima pengaruh dari bahasa-bahasa daerah, seperti dari bahasa Sunda, Jawa Minangkabau. Selain itu, dalam pergaulan dengan bangsa asing, bahasa Indonesia juga menerima pengaruh yang datang dari luar. Kata-kata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Cina, Belanda, dan Inggris.

Dengan demikian, pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing dalam bahasa Indonesia adalah hal yang lumrah dan sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia sedang bertumbuh dan berkembang. Pengaruh itu diperlukan untuk menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Jadi, sikap menutup diri dari pengaruh bahasa lain justru amat merugikan perkembangan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa yang modern dan sempurna.

Perkembangan bahasa Indonesia bersifat dinamis atau mengikuti perkembangan zaman. Sejak dahulu, kosakata bahasa Indonesia tetap membutuhkan atau menerima sumbangan kosakata dari bahasa lainnya, seperti bahasa daerah maupun bahasa asing lainnya. Namun, dalam penyerapan kosakata asing tersebut harus berdasarkan kaidah penulisan penyerapan yang sesuai. Apa yang kita namakan dengan bahasa Indonesia pun tak lain dari bahasa Melayu yang telah diperkaya dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Malahan, kata-kata daerah dan asing itu tidak dirasakan sebagai bentuk pinjaman karena telah lekat dalam bahasa Indonesia. Dari bahasa daerah, misalnya, kata *mantap*, *lumayan*, *lestari* (bahasa Jawa); *jajan*, *jangkung*, *garap*, (bahasa Sunda); *lasak*, *mendiang*, (bahasa Minang Kabau); *baku hantam*, *bertele-tele*, *berfoya-foya*, ( bahasa Manado). Dari bahasa asing, misalnya kata *neraka*, *puasa*, *agama*, *pahala*, *dewasa*, *durhaka*, (bahasa Sansekerta) ; *abad*, *kabar*, *jawab*, *pasal*, *paham*, *hadir*, *wafat* (bahasa Arab); *meja*, *celana*, *bendera*, *kemeja*, *kerja*, *gereja*

(bahasa Portugis); *cawan, kue, loteng, kuah, teh, taoge* (bahasa Cina); *pelopor, bengkel, sekering* (bahasa Belanda); *fotokopi, eksperimen, struktur, koordinasi*, (bahasa Inggris)<sup>10</sup>.

Dewasa ini pengaruh bahasa asing tampak menonjol dalam bahasa Indonesia. Ada kecenderungan masyarakat lebih suka mengutamakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Dalam arti, masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa Inggris untuk mengungkapkan hal-hal tertentu atau untuk memberi nama sesuatu meskipun sebenarnya hal itu dapat dinyatakan dengan bahasa Indonesia. Alasan yang mereka kemukakan adalah Inggris mempunyai nilai prestise (gengsi) yang lebih tinggi di samping nilai komersil. Penulisan nama toko, hotel, perusahaan, perumahan, lokasi objek wisata, atau penggunaan istila-istilah asing dalam kalimat bahasa Indonesia adalah bukti yang dapat ditemukan sehari-hari.

Penggunaan istilah asing pada masa pandemi sekarang ini juga menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia seperti diabaikan. Banyak istilah asing yang digunakan para pejabat pemerintah dalam penanganan *Covid-19* padahal beberapa istilah asing tersebut sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah *lockdown, sanitizer, dropled*, dan sebagainya lebih sering digunakan daripada kata karantina wilayah, penyanitasi tangan, percikan. Bahkan kosakata yang berupa singkatan juga menggunakan bahasa Inggris, seperti WFH (*work from home*) dan WFO (*work from office*). Singkatan-singkatan tersebut sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja, yakni KDR (kerja dari rumah) dan KDK (kerja dari kantor).

Penggunaan kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam penyampaian informasi terkait penanganan pandemi yang terjadi pada saat ini belum tentu bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Apalagi masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah dan selama ini susah untuk mengakses informasi, tentu penggunaan bahasa asing ini akan sulit dipahami mereka. Bahkan ada juga sebagian masyarakat yang masih sulit memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Jadi, bagaimana pemerintah mau mengatasi pandemi yang terjadi pada saat ini jika imbauan pemerintah saja masih sulit untuk dipahami masyarakatnya. Kalaupun ada kosakata asing yang dipakai karena mungkin belum ada padanannya dalam bahasa

---

<sup>10</sup> Mulyadi, *Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia*, (Medan: Fakultas Sastra USU, 1994), hlm. 7.

Indonesia, sebaiknya berikan juga penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan makna dengan kosakata asing tersebut. Tujuannya agar masyarakat bisa memahami dan melaksanakan imbauan seperti yang diharapkan oleh pemerintah, dalam hal ini tim gugus tugas penanganan *Covid-19*.

### **E. Penutup**

Sikap pemakai bahasa yang enggan untuk mendayagunakan potensi bahasa Indonesia merupakan cermin dari kurangnya penghargaan sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Adanya pandangan bahwa penggunaan kata-kata Indonesia tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia modern bukan merupakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap yang meremehkan eksistensi bahasa Indonesia ini manakala dibiarkan terus-menerus tentu akan dapat menodai jati diri kita sebagai suatu bangsa.

Penyampaian informasi dari pemerintah yang banyak menggunakan kosakata bahasa asing, seperti singkatan, akronim, ataupun istilah pada masa pandemi *Covid-19* akan lebih efektif dipahami semua lapisan masyarakat jika menggunakan bahasa Indonesia. Untuk kosakata asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia tentu bisa tetap menggunakan kosakata asing tersebut tetapi dengan tetap memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia agar informasi yang ingin disampaikan bisa dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Diharapkan dengan penyampaian informasi dengan bahasa yang efektif dan bisa dipahami oleh seluruh masyarakat, pandemi *Covid-19* ini bisa membantu mengurangi korban yang terkena virus *Covid-19* ini.

## Daftar Bacaan

Hariyanto, B. 2010. “Istilah-Istilah Khusus dalam Chatting (Sebuah Analisis Sosiopragmatik)”. Dalam Jurnal *Adabiyat* vol. 9 no. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://ejournal.uinsu-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/793>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi, 1994. *Salah Kaprah dalam Bahasa Indonesia*. Medan: Fakultas Sastra USU.

Nissa, Rima Sekarini Immamun, dkk. 2020. “Pandemi Virus Corona, Ketahui Makna dan Tujuan Istilah Covid-19”. Dalam *suara.com*, 25 Maret 2020. <https://www.suara.com/health/2020/03/25/144000/>

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.